

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak. Pada jenjang Sekolah Dasar kelas I sampai IV, peserta didik berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Pada tahap ini, peserta didik lebih mudah memahami konsep pembelajaran apabila dikaitkan dengan pengalaman nyata dan objek-objek yang dapat diamati secara langsung di lingkungan sekitar.

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, peserta didik usia 7–11 tahun berada pada tahap operasional konkret, yaitu tahap ketika anak mampu berpikir logis namun masih bergantung pada objek dan pengalaman nyata. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara kontekstual dan berbasis pengalaman langsung..

Lebih lanjut, Desmita (2014) menegaskan bahwa struktur kognitif peserta didik sekolah dasar masih terbatas pada hal-hal yang berkaitan langsung dengan realitas fisik. Konsep yang bersifat abstrak akan sulit dipahami apabila tidak dikaitkan dengan pengalaman nyata. Pendapat ini diperkuat oleh Heruman (2017)

yang menyatakan bahwa peserta didik SD masih sangat terikat pada objek konkret yang ditangkap oleh pancaindra. Oleh karena itu, pembelajaran di sekolah dasar perlu dirancang secara kontekstual agar sesuai dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Berdasarkan karakteristik tersebut, guru dituntut untuk kreatif dalam merancang pembelajaran, khususnya dalam pemilihan dan pemanfaatan sumber belajar.

Secara konseptual, sumber belajar mencakup segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memfasilitasi proses belajar, baik berupa pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, maupun lingkungan. Dalam perspektif Teknologi Pendidikan, kawasan pemanfaatan (utilization) menjadi salah satu domain penting dalam memastikan bahwa sumber belajar digunakan secara sistematis untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pandangan ini sejalan dengan kerangka yang dikembangkan oleh Association for Educational Communications and Technology yang menempatkan pemanfaatan sebagai bagian integral dalam praktik pembelajaran.

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menekankan penguatan literasi sains melalui eksplorasi lingkungan sekitar, pengamatan langsung, serta kegiatan penyelidikan sederhana. Pembelajaran IPAS tidak hanya menuntut pemahaman konsep, tetapi juga kemampuan mengaitkan

konsep dengan fenomena nyata di lingkungan peserta didik.¹ Dengan demikian, lingkungan sekitar sekolah memiliki potensi besar sebagai sumber belajar yang relevan dan kontekstual.

Salah satu sumber belajar yang memiliki potensi besar adalah lingkungan. Lingkungan sekolah, seperti taman, kebun, maupun fasilitas fisik lainnya, dapat berfungsi sebagai laboratorium belajar yang memungkinkan peserta didik mengamati langsung berbagai fenomena, termasuk pada materi perubahan bentuk energi. Melalui pemanfaatan lingkungan, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik terlibat secara aktif dalam proses observasi, diskusi, dan refleksi.

Muhartini, dkk (2023)² menyatakan bahwa peserta didik sekolah dasar belajar paling efektif melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Selain itu, Agus Muharam, dkk (2020)³ juga menegaskan bahwa pembelajaran sebaiknya menggunakan pendekatan kontekstual dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, lingkungan memiliki

¹ "CP & ATP Fase B Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial", [Online], <https://guru.kemendikdasmen.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/ilmu-pengetahuan-alam-dan-sosial-ipas/fase-b/>

² Muhartini, M., Mansur, A., & Bakar, A. *Pembelajaran kontekstual dan pembelajaran problem based learning*. (Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 1(1), 66-77, 2023).

³ Muharam, A., Mustikaati, W., Wulandari, A., Nurbaiti, N., & Prabowo, S. A. *Implementasi pendekatan pembelajaran kontekstual dan konstruktivisme pada Kelas VI SDIT Cendekia*. (Journal on Education, 5(2), 1820-1825, 2023).

peran penting sebagai sumber belajar yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.

Namun, pada kenyataannya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar di sekolah dasar masih belum optimal. Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fahrul Rozi dan Hafidz (2024)⁴, Muhammad Rizky Choirul Ihsan, dkk (2025)⁵, serta Sri Wulan Dari dan Sajid Ulayya (2025)⁶, menunjukkan bahwa masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran konvensional dan kurang memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran cenderung bersifat teoritis, kurang kontekstual, dan kurang melibatkan peserta didik secara aktif.

Berbeda dengan kondisi tersebut, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar. Silvia Prana Mahkota, dkk. (2013)⁷ menyatakan bahwa pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Nadia Devi Nurcahyani

⁴ Rozi, F., Hafid,. Analisis Fenomena Peralihan Metode Pembelajaran Konvensional Menuju Pembelajaran Berbasis Digital. (Jurnal Pendidikan dan Studi Islam: Meriva, 1, 2024).

⁵ Rizky Choirul Ihsan , M., Agus Setiawan , B., & Tamami, B, *Metode Pembelajaran Konvensional Dalam Arus Perubahan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMK Muhammadiyah 7 Purwoharjo*. (National Multidisciplinary Sciences, 3(3), 2024.

⁶ Dari, S. W., & Ulayya, S. *Evaluasi perbandingan metode pembelajaran digital dan konvensional: Strategi meningkatkan prestasi siswa dalam pendidikan kontemporer*. (In *Proceeding International Seminar of Islamic Studies* pp. 2224-2233, 2025).

⁷ Mahkota, Silvia Prana, Tri Jalmo, and Berti Yolida, *Pengaruh Penggunaan Lingkungan Sekitar Sekolah Sebagai Sumber Belajar Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis*, (Jurnal Bioterdidik: Wahana Ekspresi Ilmiah 2.3, 2014).

(2022)⁸ menemukan bahwa penggabungan pendekatan lingkungan dengan model Problem Based Learning (PBL) membantu peserta didik memahami konsep sekaligus memecahkan masalah nyata. Selanjutnya, Reza Maida Nur Afana (2024)⁹ menjelaskan bahwa pendekatan lingkungan dalam pembelajaran IPA meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan dengan metode konvensional.

Meskipun secara teoretis dan empiris pemanfaatan lingkungan terbukti memberikan dampak positif terhadap proses dan hasil belajar, implementasinya di sekolah dasar masih belum optimal. Sebagian penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada pengaruh pemanfaatan lingkungan terhadap hasil belajar, namun belum mengkaji secara sistematis bagaimana tahapan pemanfaatan lingkungan dirancang, dilaksanakan, dan ditindaklanjuti dalam praktik pembelajaran berdasarkan model tertentu.

Untuk menganalisis proses pemanfaatan tersebut secara sistematis, penelitian ini menggunakan model pemanfaatan media yang dikemukakan oleh Arief S. Sadiman dalam Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya, yang meliputi tiga tahapan utama: (1) persiapan sebelum menggunakan media,

⁸ Nurcahyani, N. D. (2024, August). Upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik menggunakan model Problem Based Learning (PBL) berpendekatan lingkungan. In *Proceeding Seminar Nasional IPA* (pp. 808-814).

⁹ Reza Maida Nur Afana, *Pengaruh Pendekatan Lingkungan Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Muatan IPA Siswa Kelas V SDN Gondo 01*.

(2) kegiatan selama penggunaan, dan (3) tindak lanjut.¹⁰ Meskipun model ini dikembangkan dalam konteks media pembelajaran, prinsip-prinsipnya relevan untuk diadaptasi dalam pemanfaatan lingkungan sebagai bagian dari sumber belajar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada adaptasi model pemanfaatan media pembelajaran Arief S. Sadiman sebagai kerangka analisis pemanfaatan lingkungan sekolah dalam pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka, khususnya pada materi perubahan bentuk energi di kelas IV.

Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran IPAS dirancang untuk mengembangkan pemahaman konseptual melalui eksplorasi lingkungan sekitar, penyelidikan sederhana, dan penguatan literasi sains. Oleh karena itu, pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar menjadi sangat relevan dengan karakteristik IPAS.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan efektivitas pemanfaatan lingkungan dalam meningkatkan hasil belajar, sebagian besar penelitian berfokus pada pengaruh terhadap hasil belajar, belum mengkaji secara sistematis bagaimana tahapan pemanfaatan lingkungan dirancang, dilaksanakan, dan ditindaklanjuti berdasarkan model pemanfaatan tertentu.

Model pemanfaatan yang dikemukakan oleh Arief S. Sadiman dalam buku *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan*

¹⁰ Arief S Sadiman, *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2014), h. 198-200.

Pemanfaatannya dipilih sebagai landasan konseptual penelitian ini karena memiliki kerangka yang sistematis. Model ini relevan untuk menganalisis implementasi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar pada pembelajaran IPAS, karena memberikan alur yang jelas dalam menilai kesesuaian antara tujuan, karakteristik peserta didik, dan strategi pembelajaran. Selain itu, penggunaan model ini sejalan dengan bidang Teknologi Pendidikan, khususnya pada kawasan pemanfaatan (*utilization*), yang menekankan penggunaan sumber belajar secara efektif dan terencana untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Penelitian ini termasuk dalam kawasan pemanfaatan karena berfokus pada bagaimana lingkungan digunakan secara nyata sebagai sumber belajar dalam praktik pembelajaran IPA di sekolah dasar, bukan pada pengembangan produk atau desain model baru. Kawasan pemanfaatan dalam kerangka Association for Educational Communications and Technology (AECT) menekankan proses implementasi, penggunaan media dan sumber belajar, serta faktor yang memengaruhi efektivitas penggunaannya dalam konteks pembelajaran. Relevansinya dengan lingkungan sebagai sumber belajar terletak pada upaya mengkaji sejauh mana lingkungan sekitar peserta didik dimanfaatkan secara pedagogis untuk mendukung pembelajaran yang konkret, kontekstual, dan bermakna sesuai karakteristik perkembangan siswa sekolah dasar.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan praktik, tetapi juga menganalisis kualitas pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam meningkatkan pengalaman belajar IPA yang autentik.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah di atas, peneliti mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana guru melakukan persiapan dalam pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD di SDN Pisangan Timur 11?
2. Bagaimana guru melaksanakan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD di SDN Pisangan Timur 11?
3. Bagaimana guru mengevaluasi dan menindaklanjuti kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD di SDN Pisangan Timur 11?

C. Ruang Lingkup

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu luas, penelitian ini dibatasi pada ruang lingkup sebagai berikut;

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik Kelas IV di SDN Pisangan Timur 11.

2. Materi

Penelitian ini difokuskan pada materi “Mengubah Bentuk Energi” dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) kelas IV SD dengan pemanfaatan lingkungan sekolah dalam hal ini Taman Ambhara sebagai sumber belajar.

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan menggambarkan dan memahami suatu fenomena secara mendalam melalui pengolahan data dalam bentuk kata-kata.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi merupakan sumber data yang bersifat saling menguatkan (triangulatif).

5. Lokasi Spesifik

Lokasi penelitian ini adalah SDN Pisangan Timur 11 yang beralamat di Jl. H. Mugeni II No. 27 10, RT.10/RW.4, Pisangan Timur, Kecamatan Pulo Gadung, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13230. Adapun lokasi spesifik yang menjadi *learning setting* dalam penelitian ini adalah Taman Ambhara yang dimanfaatkan sebagai lingkungan belajar dalam kegiatan pembelajaran IPAS.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Tujuan Umum

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar pada Mata Pelajaran IPAS di Kelas IV SDN Pisangan Timur 11.

2. Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan bagaimana guru melakukan persiapan dalam pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD di SDN Pisangan Timur 11.
- 2) Mendeskripsikan bagaimana guru melaksanakan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD di SDN Pisangan Timur 11
- 3) Mendeskripsikan bagaimana guru mengevaluasi dan menindaklanjuti kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV SD di SDN Pisangan Timur 11.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut;

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pembelajaran IPAS di sekolah dasar. Penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dengan menggunakan model pemanfaatan media Arief S. Sadiman. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pembelajaran kontekstual dan pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memperkaya kajian dalam bidang Teknologi Pendidikan, khususnya pada kawasan pemanfaatan (*utilization*) dalam domain yang dikembangkan oleh Association for Educational Communications and Technology (AECT). Penelitian ini menegaskan pentingnya pemanfaatan sumber belajar secara sistematis dan terencana sebagai bagian dari implementasi teori dan praktik Teknologi Pendidikan di lingkungan sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran IPAS dengan memanfaatkan

lingkungan sekitar sekolah sebagai sumber belajar. Penelitian ini juga dapat membantu guru dalam menerapkan model pemanfaatan media Arief S. Sadiman secara sistematis agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mudah dipahami oleh peserta didik.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik memahami materi IPAS, khususnya materi mengubah bentuk energi, secara lebih konkret dan kontekstual melalui pemanfaatan lingkungan sekolah. Dengan demikian, peserta didik dapat meningkatkan minat, keaktifan, dan pemahaman terhadap konsep yang dipelajari.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan pemanfaatan lingkungan sekolah, seperti taman sekolah, sebagai sumber belajar. Penelitian ini juga dapat mendukung terciptanya pembelajaran yang inovatif dan berbasis lingkungan di SDN Pisangan Timur 11.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar, khususnya

pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar dengan menggunakan model pemanfaatan media Arief S. Sadiman.

